

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang memiliki komponen-komponen berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Komponen tersebut terdiri dari kyai, santri, kitab kuning, pondok (asrama), dan masjid. Dan memiliki tujuan diantaranya, untuk mendidik para santri mendapatkan nilai-nilai keagamaan, membina kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berharap diterapkan di kehidupan sehari-hari.¹

Terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan. Dan menegaskan bahwa pentingnya mencari ilmu serta bagaimana ilmu pengetahuan dapat meningkatkan status seseorang di mata Allah SWT. Al-mujadila ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : hai orang-orang yang beriman apabila di katakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majilis maka lapakanlah Allah SWT memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan berberapa

¹ Muhamad Rozaidin, Hendri Hermawan Adinugraha, "Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)," *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies* 4, no. 2 (2020): 134.

*derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah).*²

Di dalam pesantren nilai-nilai keagamaan dan spiritual seringkali diajarkan dan dipraktikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dari dulu hingga sampai saat ini masih dilakukan yaitu tradisi *mawlid diba'i*. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari zaman dahulu sampai sekarang baik dari tulisan atau lisan. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk tetap melestarikan tradisi, karena jika tidak ada hal tersebut maka suatu tradisi akan punah.³ Tradisi *mawlid diba'i* merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Indonesia, yang sangat sering dilakukan di kalangan masyarakat, seperti di kampung bahkan diperkotaan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan kegiatan ini tentunya berbeda-beda tergantung dimana kegiatan tersebut dilaksanakan, karena setiap daerah mempunyai pengaruh budayanya masing-masing.⁴

Mawlid diba'i karangan dari Al-Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i, didalamnya berisi tentang shalawat atau syairan tentang sejarah dan pujian kepada Rasulullah dan berkaitan dengan akhlak yang perlu diteladani bagi setiap muslim, yang telah dijelaskan dalam syair dan bacaan yang ada pada *mawlid diba'i*. Seluruh pokok bahasan yang memiliki kaitan dengan

² Mukhammad Dani Azza, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan," *Institut Agama Islam Negeri IAIN CURUP*, 2019.

³ Ajeng Febya Anindita Hartanto, Yeni Wijayanti, and Egi Nurholis, "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 144.

⁴ wahyudianto fadli. sugiantoro, khairi, ahmad imam, "Aktualisasi Nilai- Nilai Pancasila Dalam Tradisi Diba ' an Pada Masyarakat Sidoarjo," *Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 5, no. 1 (2023): 1–34.

kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, syair yang tertulis dalam kitab itu sudah sederhana dan juga indah sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.⁵ Dan kegiatan tradisi *mawlid diba'i* ini suatu kegiatan yang dilakukan untuk memuliakan nama Allah SWT dengan perantara tawassul kepada kekasih-Nya. Selain itu *mawlid diba'i* juga merupakan ibadah tambahan yang dilakukan di pesantren, serta berperan sebagai bagian dari pendidikan spiritual. Secara keseluruhan *mawlid diba'i* memiliki dampak positif yakni dengan melatih individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Dibalik rutinitas pembacaan *mawlid diba'i*, terdapat nilai-nilai sufistik yang mendalam yang sering kali terabaikan atau belum terdokumentasi dengan baik. Nilai-nilai ini mencakup konsep-konsep seperti kasih sayang, kebersamaan, keikhlasan, sabar, serta pengabdian kepada Tuhan yang mendasari praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sufistik dalam kehidupan manusia ini berperan sebagai penguasa emosional manusia, membimbing untuk menuju pada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini melibatkan praktek dzikir dan doa sekaligus untuk menjalankan aktivitas sehari-hari termasuk pekerjaan dan tugas-tugasnya.⁷

Dalam tasawuf terdapat maqamat dan ahwal, maqamat merupakan tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri

⁵ Indah Mazidah, Ali Muttaqin, "Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Journal Education And Management Studies* 2, no. 6 (2019): 47.

⁶ Murdifi and Agus Setyawan, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat," *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management* 1, no. 2 (2019): 103.

⁷ Ach. Syaiful Islam, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Saballasan," *El-Warqoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (2021): 190.

dan menghadap kepada-Nya. Dan maqamat dapat dijelaskan sebagai proses latihan untuk memerangi hawa nafsu, serta meninggalkan kegiatan dunia karena semata-mata hanya berbakti kepada Allah SWT. Menurut Al-Hujwiri maqamat adalah adanya seseorang di jalan Allah . Kemudian ia telah melengkapinya kewajiban-kewajiban terkait dengan maqamat itu serta menjaganya, sehingga berada pada kesempurnaan, sejauh dalam kekuatan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas secara sederhana bahwa maqamat adalah kedudukan atau posisi seorang hamba di hadapan Allah SWT yang akan selalu istiqamah pada kedudukan tersebut serta akan selalu berusaha untuk meningkatkannya hingga mencapai derajat puncak. Untuk itu dalam tradisi *mawlid diba'i* yang dilakukan sebagai rutinan dan kebiasaan di pesantren, didalamnya terdapat peran nilai-nilai suistiknya yaitu ada pada maqamat dalam tasawuf diantaranya yaitu, *taubat, sabar, ridha*, dan *mahabbah*. Dan peran nilai-nilai suistik tersebut mencakup cara berakhlak kepada Tuhan dan sesama manusia.⁸

Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo yang terletak di Kota Kediri, Jawa Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang aktif dalam mempraktikkan tradisi *mawlid diba'i*. Akan tetapi belum ada penelitian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai suistik tercermin serta diimplementasikan melalui tradisi *mawlid diba'i* di pesantren ini. Adapun yang melatar belakangi, sehingga penelitian ini dilakukan adalah para santri yang sering merasakan bahwa adanya

⁸ Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.

ketenangan dalam jiwa serta hatinya, ketika melaksanakan tradisi *mawlid diba'i*, sampai meneteskan air mata, dan belum ada penelitian yang menjelaskan secara dalam tentang nilai-nilai sufistik dalam tradisi *mawlid diba'i*, terutama di pesantren pelajar Al-Fath Kota Kediri. Dimana dari kegiatan tradisi *mawlid diba'i* ini, dilakukan secara rutin seminggu sekali dengan diikuti seluruh santri dipesantren. Serta dalam pelaksanaannya terdapat beberapa para santri yang merasa, hati dan jiwanya tenang, saat melaksanakan kegiatan ini. Hal itu tentu ada alasannya dan salah satunya yakni tradisi *mawlid diba'i* ini didalamnya mengandung nilai-nilai sufistik.⁹

Dari pemaparan dan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya nilai-nilai sufistik dalam tradisi *mawlid diba'i* ini, sangat penting untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena dalam *mawlid diba'i* didalamnya terdapat, syair-syair dan shalawat yang menjelaskan tentang akhlak Rasulullah serta makna untuk lebih dekat dengan Allah SWT lewat betawasul kepada kekasih-Nya. Maka dari itu tradisi *mawlid diba'i* memiliki manfaat terutama pada ketenangan hati dan juga jiwa. Sehingga penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait dengan nilai-nilai sufistik melalui tradisi *mawlid diba'i* yang dilakukan di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri, pastinya dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas pemuda khususnya para santri. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat judul sebagai berikut.

“PERAN NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM TRADISI MAWLID

⁹ Inay, hasil observasi dengan penulis, santri Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri, senin 18 maret 2024.

DIBA'I TERHADAP PENINGKATAN SPIRITUAL PESANTREN PELAJAR AL-FATH REJOMULYO KOTA KEDIRI

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas maka rumusan masalah di penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam bacaan *mawlid diba'i*?
2. Bagaimana peran nilai-nilai sufistik dalam tradisi *mawlid diba'i* terhadap peningkatan spiritual di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sufistik dalam bacaan *mawlid diba'i*?
2. Untuk mengetahui peran nilai-nilai sufistik dalam tradisi *mawlid diba'i* terhadap peningkatan spiritual di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis keilmuan, bahwasanya dari hasil penelitian ini di harapan dapat memberikan informasi, refrensi, dan menambah bacaan sekaligus menjadi refrensi bagi berbagai ilmu pengetahuan tentunya diprodi Tasawuf dan Psikoterapi.

- b. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan langsung di lapangan mengenai peran nilai-nilai sufistik dalam tradisi *mawlid diba'i*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih akan pentingnya nilai-nilai sebagai bentuk dalam peran tradisi mawlid diba'i.

b. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini tentu dapat dijadikan sebagai sumber referensi, masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman terkait definisi yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menyediakan beberapa definisi konsep yang menjadi judul penelitian ini, yang antara lain sebagai berikut:

1. Nilai- Nilai Sufistik

Nilai-nilai tasawuf atau sufistik merupakan wujud pembinaan mental atau jiwa dalam bentuk sabar, tawakal, taubat, zuhud dan lainnya, sampai nilai-nilai tersebut membutuhkan pelatihan secara sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasiannya maksimal secara

keseluruhan.¹⁰

Nilai-nilai sufistik yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang didalamnya terdapat tahap-tahap dan memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tradisi Diba'

Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya, bisa berupa upacara adat atau kegiatan-kegiatan lainnya. sedangkan diba' merupakan salah satu kesenian yang dilakukan dengan tujuan memberi wawasan dan pendidikan pada semua masyarakat tentang riwayat Nabi Muhammad SAW.¹¹

Tradisi diba' yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah kegiatan rutinan sejak zaman dulu dan masih terjadi hingga saat ini, yang didalamnya terdapat sholawat-sholawat dan bacaan, tujuannya hanya satu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan bertawassul melalui kekasihnya Rasulullah SAW.

F. Penelitian Tedahulu

Pada penelitian ini tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membantu penulis, untuk memberikan gambaran umum untuk topik yang dibahas. Selain itu, menjadi pembanding untuk menghindari kesamaan dan

¹⁰ rohmat Saichu Al Haromaini, Yogi Prana Izza, "Nilai-Nilai Sufisme Dalam Kitab Al-Hikam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Softskill," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 318.

¹¹ Murdifin and Setyawan, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat." *Journal Of Community Development And Disaster Management* 1, (2019): 114.

pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu tidak terlepas dari variabel nilai-nilai sufistik, yakni:

1. Skripsi oleh Hana Lutfiah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2022 dengan judul “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotima Kuningan Jawa Barat)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengungkap fakta dari variabel yang sedang diselidiki. Isi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan keluarga yang bermanfaat, perlu membangunnya berdasarkan tiga konsep yaitu, mu’adalah, mubadalah, dan muwazanah. Ketiga prinsip ini menjadi pondasi awal dalam upaya membangun keluarga yang bermanfaat. Hal ini dikarenakan setiap perjalanan manusia menuju kesempurnaan melibatkan pendekatan diri kepada Allah SWT, yang dalam tasawuf disebut sebagai maqamat. Dalam konteks ini penelitian mengungkapkan implementasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan oleh pasangan muda alumni pondok pesantren Husnul Khotima di Kuningan Jawa Barat yaitu dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti ridha, mahabbah, sabar, dan tawakal.¹² Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terkait nilai-nilai sufistik yang fokus untuk mewujudkan keluarga yang masalah.

¹² Hana Lutfiah, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2022).

2. Skripsi oleh Ruhana mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2022 dengan judul *“Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Sarwa Di Madura (Studi Pada Masyarakat Ganding Timur Ganding Sumenep Madura)”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Dengan analisa secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bahwa dalam tradisi sarwah terdapat nilai-nilai sufistik yakni, nilai ilahiyah yang meliputi dzikir, mahabbah, dan tazkiyatun nafs. dan nilai insaniyah melewati silaturrahim dan ukhuwah islamiyah.¹³ Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terkait nilai-nilai sufistik yang fokus pada tradisi sarwa di madura, serta lokasi penelitiannya yaitu secara langsung berada di masyarakat.
3. Skripsi oleh Hauzal Fithri mahasiswi UIN walisongo semarang tahun 2022 dengan judul *“Nilai-Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Analisis Serat Jati Dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)”*. Para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi pustaka atau kajian pustaka, di mana pengumpulan data dilakukan melalui teks, ucapan, dan gambar, tanpa melibatkan data berupa angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serat sabda jati adalah karya pemikiran dari pujangga angung Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang mencakup berbagai nilai filosofis kehidupan. Berberapa nilai sufistik dapat diidentifikasi dalam karya tersebut, seperti nilai mujahada yang

¹³ Ruhana, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Sarwah Di Madura (Studi Pada Masyarakat Ganding Timur Ganding Sumenep Madura)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

terdapat pada pupuh megatruh 3 nilai sabar dalam megatruh 4, nilai muhasabahy dalam pupuh megatruh 7,12, dan 15, nilai ma'rifat yang terungkap pada pupuh megatruh 8,9,17, dan 18 serta nilai tawakal yang tersirat dalam pupuh megatruh 6,11, dan 10. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tekiat metodologi penelitiannya yakni meenggunkan penelitian kualitatif berjenis library.

4. Artikel jurnal oleh Rizki Fadilah tahun 2021 dalam jurnal riset agama volume 1 nomer 3, dengan judul "*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Proses Pikiran MHT (Mind Healing Technique).*" Merupakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada data deskriptif dan analisis data dalam metode terapi yang telah diuji. Temuan dari penelitian ini memvalidasi pertanyaan yang telah diungkapkan oleh pendiri teknik penyembuhan pikiran, Ahmad Jis Al-sambasy, yaitu bahwa nilai-niali sufistik terdapat dalam teknik terapi penyumbuhan pikiran. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terapi pikiran MHT (*mind healing technique*) efektif dalam mengatasi kecemasan pada seseorang, serta memaparkan bahwa terapi ini memuat nilai-nilai sufistik yang terbukti efektif.¹⁴ Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terkait nilai-nilai sufistik yang fokus dalam proses pikiran MHT (*mind healing technique*).
5. Skiripsi oleh Veni Ofi Puti Ananingrum mahasiswi IAIN ponorogo tahun 2020 dengan judul "*Pembentukan Karakter Cinta Rasulullah SAW Melalui Rutinan Diba' Wal Barzanji Di MAN 2 Ponorogo*".

¹⁴ Rizki Fadilah, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Proses Terapi Pikiran MHT (Mind Healing Technique)," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 657.

Penelitian termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari studi ini telah menunjukkan bahwa siswa bisa memahami secara mudah rasa cinta kepada Rasulullah SAW, dan menjadi salah satu sumber motivasi untuk meneladani akhlak beliau.¹⁵ Dalam penelitiannya Veni Ofi Ananingrum menjelaskan pembentukan karakter cinta Rasulullah SAW melalui rutinan *diba' wal barzanji* dan tidak menjelaskan nilai-nilai sufistiknya.

Hasil kesimpulan penelitian terdahulu diatas, baik skripsi ataupun jurnal, persamaannya yakni menjelaskan nilai-nilai sufistik dan perbedaannya yakni tidak ada yang membahas tentang peran nilai-nilai sufistik melalui tradisi *mawlid diba'i* terutama di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri. sehingga penulis jelas akan berusaha membahas tentang persoalan yang masih belum dibahas oleh penelitian sebelumnya yang telah ada, yang didalamnya mencakup beberapa hal yakni ajaran sufistik yang terdapat dalam bacaan *maulid ad-diba'i* dan pengintegrasian nilai-nilai sufistik ke dalam tradisi *malid diba'i*.

¹⁵ Veni Ofi Putri Ananingrum, "Pembentukan Karakter Cinta Rasulullah Saw Melalui Rutinan Diba'Wal Barzanji Di Man 2 Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).